

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu dalam proses kehidupan akan terus mengalami masa perubahan, baik secara perkembangan dan pertumbuhan mulai dari masa anak – anak hingga masa lansia atau usia lanjut, dalam proses pertumbuhan individu akan melewati masa remaja, masa ini dianggap sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju pada masa dewasa yang akan menjadi jati dirinya, oleh karenanya masa remaja juga diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Remaja memiliki beberapa fase menurut Hurlock bahwa remaja memiliki dua fase yaitu masa remaja awal yang dimulai usia 13-15 tahun dan fase remaja akhir dimulai pada usia 16-18 tahun (Hurlock, 1980). Remaja dicirikan sebagai masa periode peralihan atau perubahan, sebagai masa pencarian identitas dan masa usia yang bermasalah karena dalam masa ini remaja akan mengalami krisis identitas atau masalah ego pada remaja (Hurlock, 1980). Remaja dalam perkembangannya memiliki beberapa tugas perkembangan, menurut Havighurst diantaranya yaitu mampu belajar memiliki peran sosial dengan teman sebaya baik lawan jenis maupun sejenis, remaja juga mampu mengembangkan dan memahami tingkah laku yang memiliki tanggung jawab secara norma dan nilai yang berlaku (Hurlock, 1980).

Edward dikutip Hafsah (2008) menjelaskan selain tugas perkembangan remaja memiliki kebutuhan untuk dipenuhi, diantaranya kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal, kebutuhan untuk ikut berempati, kebutuhan dalam mencari bantuan dan simpati, bahkan adanya kebutuhan akan

sikap suka mengkritik orang lain (Putro, 2017). Kebutuhan pada remaja akan membantu dalam tugas perkembangannya, agar tugas tersebut terlaksana dengan baik remaja masih memerlukan pengarahan supaya mampu mengambil langkah sesuai dengan kondisinya, karena saat kebutuhan dan tugas perkembangan tidak terlaksana akan menyebabkan kesulitan atau masalah. BKKBN juga menyebutkan remaja memiliki beberapa masalah diantaranya terkait masalah dengan orang terdekat baik orang tua ataupun teman sebayanya, salah satunya remaja dapat melakukan adanya perundungan atau kekerasan dengan orang terdekatnya. Kekerasan terhadap remaja adalah salah satu tindakan yang dapat mengakibatkan adanya cedera dan tekanan mental atau trauma. Peter CG (2004) menjelaskan bahwa kekerasan pada remaja merupakan semua perlakuan seseorang yang menimbulkan penderitaan atau sakit baik kekerasan secara fisik, kekerasan emosional atau psikologis, seksual dan penelantaran (Rizky et al., 2021).

Kekerasan di Indonesia masih tergolong tinggi, dilansir dari data Kemenpppa hingga awal Januari 2025 ada 3.262 kekerasan. Dari seluruh provinsi di Indonesia Jawa Timur adalah penyumbang terbesar terhadap kasus kekerasan, dengan jenis kekerasan terbanyak adalah kekerasan seksual, fisik, dan psikis atau verbal. Berdasarkan Kemenpppa korban kekerasan paling tinggi adalah usia remaja pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 905 korban. Dilansir juga dari RRI (Radio Republik Indonesia) menurut DP3AKB Jember bahwa tercatat dari Januari – Juli 2023 hingga 2024 dengan periode yang sama ada kenaikan kasus dan jumlah korban, pada tahun 2023 terdapat 106 orang dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 126 orang, dengan korban anak sebanyak 75 orang, dari tahun

2023 hingga 2024 mengalami peningkatan sebesar 15%. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Jember menyatakan bahwasannya terdapat beberapa jenis kasus kekerasan seperti kekerasan seksual, psikis, fisik dan penelantaran. Kekerasan yang mendominasi adalah kekerasan verbal sebanyak 100 kasus.

Tindakan kekerasan merupakan acuan pada perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang lemah. Bullying menurut KPAI juga sebagai bentuk kekerasan disekolah yang mengalahkan kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun pengaduan pungutan liar menurut Firmansyah (2014) dalam (Rachmawati, 2024). Korban *bullying* biasanya memiliki karakteristik yakni memiliki penampilan fisik yang berbeda, pendiam, pasif, rendah diri, memiliki kecerdasan akademik dan finansial yang kurang mendukung (A. W. Wulandari & Muis, 2017). Individu yang penurut, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal untuk menyenangkan orang lain, anak pemalu, menyembunyikan perasaan membuat siswa rentan menjadi korban bullying atau kekerasan (Rachmawati, 2024).

Kekerasan verbal ini menyerang secara emosional serta mental remaja, secara konsep luas kekerasan verbal bisa dikatakan juga sebagai penganiayaan terhadap seseorang. Penganiayaan ini merusak perkembangan diri dan kompetensi sosial remaja, serta pola psikisnya menurut (Noh & Talaat, 2012 dalam (Cahyo, 2020)). Dampak pada kondisi psikologis korbannya diantaranya perasaan marah, sedih, takut, cemas (anxiety), bahkan dapat menyebabkan gangguan makan dan

tidur, adanya rasa menyakiti diri sendiri (self harm) hingga menyebabkan keinginan bunuh diri (suicide thoughts) (Nafisah et al., 2021). Dampak secara psikologis lainnya akan menyebabkan korban rendah diri, agresifitas, konsep diri yang negatif yang berujung pada krisis kesehatan mental dan dendam (Rachmawati, 2024).

Peningkatan kekerasan verbal juga didukung berdasarkan data lapangan pada SMA X Ambulu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pihak sekolah menyatakan bahwa siswa tidak mengetahui adanya kasus kekerasan verbal di sekolah. Pihak sekolah menjelaskan bahwa anak-anak umumnya dianggap tidak mengalami masalah dalam berkelompok, meskipun terkadang ada yang merasa kesulitan untuk memiliki teman. Semua itu tergantung pada persepsi masing-masing individu apakah siswa merasa mengalami kekerasan verbal atau tidak, yang mungkin hanya merupakan perasaan pribadi. Selain itu, pihak sekolah menyebutkan bahwa hingga saat ini tidak ada siswa yang melaporkan kejadian kekerasan verbal, sehingga pihak sekolah tidak memiliki data terkait apakah ada siswa yang mengalami kekerasan verbal atau tidak.

Namun hasil wawancara pada siswa menunjukkan perbedaan, banyak siswa yang menuturkan mengalami kekerasan verbal baik dalam lingkungan sekolah maupun di dalam keluarga, siswa menyatakan paling banyak mendapatkan kekerasan verbal berasal dari teman sebaya. Berdasarkan banyaknya siswa pada SMA X Ambulu terdapat hampir 15% dari total siswa mengalami kekerasan verbal yang didapatkan oleh peneliti dengan mengukur menggunakan alat ukur khusus kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal yang siswa alami adalah

direndahkan, makian, hinaan fisik, diremehkan serta dibandingkan baik dari segi intelektual maupun ekonomi. Perkataan yang dilontarkan yaitu “Kamu gak lebih pintar dari siswa, memang benar seperti itu adanya”, perkataan lainnya penghinaan secara ekonomi yaitu “kamu itu anaknya orang gapunya, beda kayak kita”.

Untuk membantu korban dalam menghadapi pengalaman yang traumatis atau tidak menyenangkan, memaafkan akan menjadi cara bagi individu korban kekerasan verbal untuk membantu meredakan emosi negatif dan menciptakan emosi yang lebih positif agar membantu terciptanya kesejahteraan korban (Dwi Utami & Raihana Hamdan, 2023). Memaafkan sendiri merupakan suatu kesediaan meninggalkan dalam pengungkitan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang menyakiti atau melakukan suatu perbuatan yang salah terhadap individu lain (McCullough, 2000). Enright(1991) menjelaskan memaafkan merupakan kesediaan seseorang untuk meninggalkan haknya untuk membenci, menilai negatif dan berperilaku tidak baik pada pelanggar yang menyakiti, sambil mengembangkan kualitas kasih sayang, kemurahan hati, bahkan cinta yang tidak perlu atau layak terhadapnya.(Mugrage, 2014). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap memaafkan merupakan sikap seseorang dalam membebaskan (melepaskan dendam, kemarahan, atau kebencian terhadap orang yang melakukan kesalahan) atau memaafkan orang lain yang telah menyakiti atau melakukan kesalahan terhadap siswa. Memaafkan memiliki 4 kategori, menurut Baumiester, Exline, dan Somer diantaranya *hollow forgiveness*, *silent forgiveness*, *total forgiveness*, dan *no forgiveness* (D. M. Wulandari, 2023).

Aspek pembentukan memaafkan terdiri atas 3 yakni *Avoidance Motivation* (motivasi untuk menghindar) yang berarti individu yang memaafkan memiliki dorongan untuk tidak melakukan penghindaran, *Revenge Motivation* (motivasi untuk balas dendam) yang berarti individu yang memaafkan memiliki dorongan untuk tidak memiliki rasa balas dendam, *Benevolence Motivation* (motivasi berbuat baik) yang berarti individu yang memaafkan memiliki dorongan untuk melakukan kebajikan atau kebaikan (McCullough, 2000). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan masih banyaknya individu yang memiliki perasaan emosi negatif seperti adanya rasa marah dan rasa dendam ataupun motif penghindaran. Dimana saat subjek mengalami kekerasan subjek merasakan adanya emosi negatif seperti marah dan subjek menyatakan bahwa subjek belum bisa melupakan atas peristiwa sakit tersebut, hal ini dilatarbelakangi adanya kekerasan verbal yang dirasakan sangat menyakitkan bagi korban karena perkataan yang dilontarkan menyangkut atas orang tua korban yang menimbulkan perasaan ingin balas dendam, subjek juga menyatakan bahwa semoga pelanggar mendapatkan hal buruk atas apa yang dilakukannya kepada korban hal ini berkaitan dengan aspek motivasi akan balas dendam pada korban. Subjek juga melakukan penghindaran saat bertemu dengan pelanggar yang mana ditunjukkan saat adanya pertemuan kelas ataupun mengetahui adanya pelanggar pada suatu tempat maka korban tidak akan datang ataupun memilih untuk menghindari tempat tersebut yang mana hal ini berkaitan dengan motivasi akan penghindaran. Kedua motivasi yang masih tinggi ini menunjukkan bahwa korban masih belum memiliki perasaan memaafkan meski korban sudah menyatakan memaafkan.

Subjek atau korban yang sudah menunjukkan memaafkan dalam wawancara ditunjukkan dengan subjek sudah tidak memiliki perasaan emosi negatif yang mana subjek memiliki motivasi akan penghindaran dan balas dendam yang rendah ditunjukkan saat subjek mampu mengesampingkan perasaan sakit yang dirasakannya dan memilih diam serta masih mau berhubungan dengan pelanggar karena siswa adalah teman dekat, serta subjek dapat menunjukkan perilaku positif dengan subjek membantu pelanggar dalam menyelesaikan tugas dan proses belajar bersama hal ini berkaitan dengan motivasi berbuat baik.

Individu dalam memaafkan melalui proses atau tahapan. Enright menjelaskan proses memaafkan seseorang akan melalui 4 tahapan yaitu tahap pengungkapan, tahap keputusan, tahapan tindakan, dan tahapan pendalaman, Tahap pertama pengungkapan atau membuka proses memaafkan melakukan konfrontasi pada rasa sakit emosional yang dirasakan, Tahapan kedua keputusan, proses pemahaman korban bahwa memaafkan akan memberikan dampak baik bagi korban, Tahap ketiga tahap tindakan, yakni proses pembentukan pola pikir baru untuk membentuk *perspective taking* dan rasa iba atau empati, Tahap terakhir tahap pendalaman, dimana korban menemukan arti atas pengalamannya dan merasa akan lebih terhubung dengan orang lain, serta membantu memperbaiki hidup korban karena korban merasakan kelegaan emosional dalam diri korban (Nihayah et al., 2021). Proses atau tahapan seseorang memaafkan tidak selalu berjalan linier melainkan fleksibel antara individu satu dan lainnya (Sakti (2012) dalam (Safitri, 2017)). Korban dalam penelitian menunjukkan sudah mampu melewati beberapa tahapan atau proses memaafkan, pada proses

pengungkapan korban mampu memahami atas perasaan yang dirasakan terkait peristiwa yang membuat korban mengetahui konsekuensi atas peristiwa dan mengatasi rasa sakitnya. Korban setelah melalui tahapan pengungkapan mencapai pada tahap keputusan yakni apakah mereka akan memberikan pemaafan atas peristiwa yang dialami, hasil wawancara beberapa menunjukkan memaafkan namun masih menyimpan rasa atau emosi negatif seperti perasaan marah, rasa ingin menghindar dan bahkan dorongan ingin melakukan balas dendam, namun ada juga korban yang menunjukkan dan berkomitmen untuk memaafkan seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa korban sudah memaafkan tetapi mereka masih menyimpan emosi negatif, hal ini yang dinamakan *hollow forgiveness*, yakni korban atau individu yang merasa terluka menyatakan bahwa sudah memaafkan, tetapi dalam hati siswa masih menyimpan dendam dan perasaan benci. Namun ada korban yang bisa memutuskan memaafkan dan menumbuhkan pandangan atau pemahaman baru pada pelaku, dengan ini korban menumbuhkan empati dengan mencoba memahami pelanggar, yang ini dilewati pada tahapan kerja, yang membuat individu menemukan makna atas peristiwa yang dialami dan merasa terhubung dengan orang lain hal ini ditunjukkan dengan korban masih berteman baik menjaga hubungannya dan mampu berbuat kebajikan kepada pelanggar. Hal ini menunjukkan bahwa korban mampu memaafkan secara total atau, yakni individu atau korban mampu melepaskan perasaan benci ataupun dendam, dan mulai membangun hubungan serta memperbaiki seperti semula.

Seseorang dikatakan memaafkan yang utuh yaitu ketika tidak merasakan emosi negatif, tidak memiliki rasa dendam atau motif penghindaran, terlibat dalam sedikit renungan marah, dendam, cemas atau depresi tentang pelanggaran dan telah membuat keputusan tegas tentang niat perilaku seseorang yang mencakup memaafkan (Worthington et al., 2015). Memaafkan yang tulus bukan berarti melupakan pelanggaran yang terjadi, melainkan melepaskan upaya untuk mendapatkan ganti rugi ataupun sudah tidak merasa marah tentang apa yang terjadi (Sutton, 2012). Memaafkan sendiri memiliki beberapa manfaat diantaranya peningkatan kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesejahteraan fisik (Worthington et al., 2015). Penelitian Tibbits, Piromalli, Luksin & Ellis (2006) dalam (Habibi & Hidayati, 2017) menunjukkan manfaat memaafkan dapat membantu penurunan hipertensi dan perasaan marah. Studi longitudinal dari (Toussaint dkk, 2016) juga menunjukkan peningkatan memaafkan berhubungan dengan menurunnya stres yang berhubungan dengan menurunnya simptom kesehatan mental.

Dalam membantu proses memaafkan dibutuhkan adanya faktor yang mendukung berjalannya suatu proses memaafkan menurut (Worthington & Wade, 1999) diantaranya empati, rasa bersalah, agama, dan kecerdasan emosional agar tercapai atas manfaat memaafkan dalam kesehatan psikologis korban dan juga fisik korban, fokus dalam penelitian ini pada faktor kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman (2007) merupakan suatu kemampuan bagaimana dalam mengendalikan emosi diri sendiri, membangkitkan semangat dan membangun hubungan yang baik pada orang lain (Nasution et al., 2023).

Sedangkan menurut Salovey & Mayer (1990) kecerdasan emosi adalah suatu bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan serta emosi diri sendiri orang lain, membedakan dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang (Marin et al., 2019). Pendapat lain dari Maitrianti (2021) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dengan *intelegenssi*, menjaga keselarasan antara emosi yang dirasakan dan pengungkapannya dengan keterampilan dalam menyadari emosi diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Rahmah Nusa Fitria et al., 2022). Dari penjelasan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengetahui dan melakukan pengendalian dalam mengelola emosi untuk merespon dan menentukan tindakan seseorang. Kecerdasan emosi memiliki 5 aspek diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan. Kecerdasan emosi ini salah satu faktor yang membantu proses memaafkan seseorang, hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dengan kecerdasan emosi yang tinggi seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan lebih cepat karena ia memiliki berbagai macam strategi untuk menuntaskan persoalan antara memaafkan atau tidak memaafkan (Worthington & Wade, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara subjek menunjukkan bahwa subjek mampu mengidentifikasi dan mengetahui perasaan subjek yang mana subjek merasakan emosi negatif seperti marah sakit hati atas apa yang siswa rasakan, yang mana hal ini berkaitan dengan aspek kecerdasan yakni mengenali emosi dirinya. Namun

pada subjek yang belum bisa memaafkan subjek tidak bisa mengelola emosi yang siswa rasakan, ditunjukkan saat siswa melontarkan perkataan bahwa pelanggar harus mendapatkan suatu keburukan yang lebih dari apa yang siswa rasakan yang mana menunjukkan bahwa siswa belum bisa menangani perasaan marah siswa dan tetap menyimpan perasaan marah tersebut. Hal lain ditunjukkan pada subjek yang mampu memaafkan menunjukkan bahwa subjek mampu mengetahui atas perasaan yang dirasakannya yakni marah, namun dalam hal ini subjek mampu mengelola emosi yang dirasakan yang mana subjek menunjukkan sikap diam dalam menghadapi perasaan marahnya dan mencoba mengesampingkan ketersinggungan yang dirasakan atas tekanan marah tersebut sehingga membantu subjek dalam memotivasi diri untuk mencapai memaafkan, dengan hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki aspek dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk memikirkan suatu memaafkan, saat subjek memiliki motivasi untuk memaafkan dengan mengesampingkan rasa amarahnya subjek dapat mengenali emosi orang lain, yakni subjek menunjukkan sikap empati saat pelanggar kesusahan dalam proses pembelajaran hal ini ditunjukkan dengan subjek tetap membantu pelanggar dalam mengerjakan tugas, dengan adanya hal tersebut subjek mampu membangun hubungan kembali dengan menangani emosi negatif yang dirasakan.

Berdasarkan dengan keadaan fenomena yang ditemukan dari hasil wawancara telah menjelaskan bahwa korban kekerasan verbal dalam proses memaafkan dipengaruhi akan kecerdasan emosi seseorang, yang mana ditunjukkan saat seseorang mengalami kekerasan verbal subjek akan merasakan

emosi negatif seperti perasaan marah, yang mana saat siswa mengetahui atas perasaan siswa namun siswa tidak bisa mengelola emosi yang siswa rasakan siswa akan tetap memiliki perasaan ketersinggungan setiap kali bertemu dengan pelanggar yang sehingga memunculkan adanya motivasi melakukan penghindaran yang ditunjukkan dengan tidak mau bertemu dan menghadiri acara ataupun kegiatan yang terdapat pelanggar, dengan kurangnya kemampuan dalam pengendalian emosi subjek juga merasakan adanya motivasi untuk balas dendam yang mana subjek memberikan pernyataan bahwa pelanggar semoga merasakan hal yang lebih menyakitkan dari korban, dengan tingginya motivasi untuk melakukan penghindaran dan balas dendam membuat subjek kesulitan dalam memaafkan. Namun berbeda dengan subjek yang memiliki kemampuan dalam kecerdasan emosi saat siswa mengetahui akan emosi negatif atas peristiwa kekerasan verbal subjek mampu mengelola emosinya saat bertemu subjek tetap diam dan menghilangkan ketersinggungan dan mengesampingkan rasa emosi negatifnya, sehingga membuat subjek terdorong atau memotivasi diri untuk memaafkan sehingga motivasi akan penghindaran dan balas dendam tidak subjek lakukan, saat subjek mampu memotivasi diri untuk memaafkan subjek dapat memiliki perasaan empati dan tetap membangun hubungan yang baik dengan pelanggar hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan kecerdasan dalam mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan sehingga memunculkan motivasi untuk melakukan kebajikan sesuai dengan aspek positif memaafkan. Selain dari hasil wawancara hal ini juga sejalan dengan penelitian (Purba & Kusumawati, 2019) menyatakan bahwa hubungan antara kecerdasan

emosi dan memaafkan berkorelasi secara positif. Namun terdapat hasil penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berbeda yakni dalam penelitian (Mugrage, 2014) menyatakan bahwa hubungan antara kecerdasan dan memaafkan tidak berkorelasi positif melainkan tidak adanya korelasi antar keduanya.

Dengan banyaknya dampak positif yang dimiliki memaafkan seperti ditunjukkan bahwa memaafkan memiliki manfaat baik secara psikologis yakni kesehatan mental, memaafkan juga bermanfaat pada peningkatan kesehatan fisik dan terbentuknya kesejahteraan spiritual serta banyaknya dampak negatif yang dirasakan oleh korban kekerasan verbal yang dapat berakibat buruk hingga pada keputusan untuk bunuh diri. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian mengenai kecerdasan emosi dengan memaafkan serta banyaknya dampak negatif yang dirasakan oleh korban kekerasan verbal dan manfaat positif yang dimiliki memaafkan menarik untuk dilakukan penelitian. Banyaknya penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada permasalahan yang berbeda dan adanya gap dalam penelitian terdahulu yang membuat peneliti ingin melihat seberapa berpengaruhnya kedua variabel tersebut. Oleh karena hal tersebut peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Memaafkan pada Remaja Akhir Korban Kekerasan Verbal”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh antara kecerdasan emosional dengan memaafkan pada remaja akhir korban kekerasan verbal.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dengan memaafkan pada remaja akhir korban kekerasan verbal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terbaru dalam penelitian kedepannya dan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi yang berkaitan dengan sikap memaafkan terutama pada korban kekerasan verbal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Manfaat bagi peneliti dapat menjadi penambah pengalaman dan tambahan wawasan mengenai ilmu yang terkait.

b. Bagi Sekolah

- 2) Membantu sekolah untuk mengidentifikasi adanya kekerasan verbal sehingga dapat dilakukan tindakan kuratif.
- 3) Membantu pihak kesiswaan untuk mengembangkan kebijakan untuk adanya preventif agar kekerasan verbal tidak terulang.

Dengan adanya tujuan dan manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan kontribusi baik bagi pengembangan sekolah dalam mengayomi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa dengan memperhatikan kesehatan mental siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya tidak akan terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana diharapkan peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai fenomena yang akan dikaji. Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik relatif sama dari segi fenomena dan variabel yang diteliti, meskipun terdapat perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian, serta metode analisis yang digunakan. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan peneliti dalam penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian mengenai kekerasan verbal dengan sikap memaafkan pada remaja pernah diteliti oleh (Dwi Utami & Raihana Hamdan, 2023) dengan Judul “Pengaruh Pengalaman Kekerasan Verbal terhadap Tingkat *Forgiveness*” bertujuan untuk melihat pengaruh pengalaman kekerasan verbal terhadap tingkat *forgiveness* pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal mempengaruhi tingkat pemaafan, yang mana semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami akan semakin rendah tingkat pemaafan yang diberikan, serta hal itu menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan verbal pada masa lalu akan berdampak secara jangka panjang hingga bertambahnya usia saat seseorang belum bisa memaafkan kejadian tersebut. Kebaruan dari penelitian ini ialah pada subjek penelitian, yang mana subjek dalam penelitian yang terlibat diatas adalah dewasa awal sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah

remaja akhir yang menduduki bangku sekolah SMA serta variabel yang mempengaruhi pemaafan berbeda yakni pada kecerdasan emosional.

2. Penelitian mengenai Hubungan kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya (Widasuri & Laksmiwati, 2018) bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya, hasil penelitian menunjukkan yang mana dalam proses ini kematangan emosi dalam diri individu berkontribusi terhadap keputusan seseorang untuk memaafkan. Data tersebut menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi forgiveness, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula forgiveness. Kebaruan dalam penelitian adalah terletak pada subjek penelitian dan juga faktor yang mempengaruhi adanya pemaafan yang mana dalam penelitian terlibat subjeknya adalah mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan variabel yang mempengaruhi adalah kecerdasan emosional.
3. Penelitian mengenai Hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan (Purba & Kusumawati, 2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada remaja yang mengalami putus cinta akibat perselingkuhan, yang mana menunjukkan hasil bahwa kedua variabel berkorelasi positif secara signifikan yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi remaja yang putus cinta yang mengalami perselingkuhan semakin tinggi pula forgiveness yang dimiliki, dan juga sebaliknya. Kebaruan dalam

penelitian ini terletak pada permasalahan subjek yang mana dalam penelitian ini adalah korban kekerasan verbal.

4. Penelitian mengenai Hubungan antara kecerdasan emosional dengan memaafkan pada mahasiswa di fakultas psikologi universitas medan area (Sriwahyuni, 2015) bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data empiris mengenai kecerdasan emosional dengan kecenderungan memaafkan mahasiswa fakultas psikologi universitas medan area, dimana penelitian pada 432 mahasiswa menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka kecenderungan memaafkan juga semakin tinggi begitupun sebaliknya jika kecerdasan emosional semakin rendah maka kecenderungan memaafkan juga semakin rendah, dan hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 28,7% untuk melakukan kecenderungan memaafkan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada permasalahan subjek yang lebih spesifik yakni pada korban kekerasan verbal serta subjek dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa dan dalam penelitian ini subjeknya adalah remaja akhir.
5. Penelitian mengenai The Relationship Between Emotional Intelligence and Forgiveness (Mugrage, 2014) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi kedua variabel berdasarkan dengan demografis penelitian. Dimana penelitian dilakukan secara online pada 129 orang yang menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tidak berkorelasi baik dalam korelasi berdasarkan usia subjek menunjukkan hasil yang tidak berkorelasi, pada demografi

berdasarkan afiliasi agama juga tidak menunjukkan adanya korelasi positif dan yang terakhir adalah korelasi total skor keseluruhan dua variabel juga tidak menunjukkan adanya korelasi baik dalam uji analisis korelasional maupun ANOVA. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada permasalahan subjek yang lebih spesifik yakni pada korban kekerasan verbal.

